

Implementasi Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya Lokal di TK Pembina Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Desi Endah Lestari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1616](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1616)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

Implementasi, Anak Usia Dini,
Budaya Lokal

ABSTRACT

Arus globalisasi yang terus berkembang turut mempengaruhi masyarakat Indonesia baik dari segi gaya hidup, pola pikir, berbahasa serta menggeser budaya lokal di Indonesia. Penanaman nilai-nilai budaya lokal sejak dini merupakan langkah strategis untuk menanamkan sikap, perilaku, kepribadian, dan budi perkerti yang santun, serta menumbuhkan jiwa nasionalisme pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di Taman Kanak-Kanak Pembina Universitas Muhammadiyah Purwokerto (TK Pembina UMP). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di TK Pembina UMP diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai budaya Banyumas dalam kegiatan keseharian anak, seperti penggunaan bahasa daerah saat berkomunikasi, menyanyi lagu tradisional bahasa Jawa, pengenalan makanan tradisional, baju adat, membuat hasil karya dengan barang bekas dan bahan alam, serta penerapan nilai sosial. Strategi pembelajaran dilakukan secara tematik dengan pendekatan bermain sambil belajar, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dukungan guru, orang tua, serta lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi ini. TK Pembina UMP telah melestarikan budaya lokal dengan cukup baik. Namun perlu mengembangkan kurikulumnya agar lebih tertara, terarah dan menjadi lebih baik.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Desi Endah Lestari

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: desiendahlestari29@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan seni dan budaya. Budaya yang unik tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Namun seiring dengan berkembangnya zaman modern membuat budaya asing dengan mudah masuk. Dalam hal ini membuat pengaruh kehidupan masyarakat di Indonesia baik dari gaya hidup, berpakaian, makanan, berbahasa, dan musik sebagian besar sangat diminati oleh anak-anak muda. Menurut Cleveland, Laroch, dan Hallab (2013) dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, yang paling meluas dan berdurasi adalah budaya (Islamia, n.d.). Modernitas membuat naik turunnya budaya Indonesia yang tidak terkontrol. Bahkan sebagian masyarakat menganggap budaya lokal adalah kondisi yang tertinggal dengan zaman.

Kondisi ini terlihat jelas dialami oleh berbagai kalangan usia baik bagi generasi milenial bahkan dari anak usia dini. Budaya bangsa merupakan identitas bagi suatu bangsa, sehingga perlu adanya pembinaan dan pengenalan budaya bangsa terhadap anak muda zaman modern ini. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002), adalah culture (budaya atau kebudayaan) dan terdiri dari tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang terbentuk dalam masyarakat kemudian terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta memberikan identitas bagi komunitas yang mengikutinya atau menjadi cara hidup suatu masyarakat (Tanfidiyah, n.d.). Namun jika budaya asing di kombinasikan dengan budaya lokal merupakan suatu hal yang baik karena tidak melupakan budaya aslinya. Salah satu inovasi yang patut diapresiasi karena tidak meninggalkan akan tetapi menyesuaikan seiring dengan berkembangnya zaman.

Indonesia memiliki keragaman bahasa yang luar biasa, masalah yang mulai muncul ketika Bahasa Jawa yang sudah terkenal di Indonesia mulai luntur di sebabkan pergeseran cara berbahasa khususnya di pulau Jawa. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini yaitu kurangnya ruang dalam lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari-harinya. Banyaknya budaya asing yang mempengaruhi masyarakat Indonesia memberikan kontribusi negatif bagi kalangan anak muda khususnya. Dengan munculnya banyak trend, gaya, lagu dan bahasa gaul menyebabkan mereka berlomba-lomba meniru. Seperti halnya mengikuti gaya dari cara berpakaian, bermusik dan bahasa gaul yang dianggap keren. Keadaan demikian tidak hanya dialami oleh kalangan anak dewasa saja namun sudah menyebar luas di kalangan anak usia dini. Anak usia dini menjadi bagian yang terbawa arus modernitas. Hal yang paling terlihat beralihnya berbagai jenis permainan tradisional dengan adanya alat canggih yaitu gadget. Gadget menggantikan berbagai ragam permainan tradisional, anak zaman sekarang lebih nyaman berlama-lama duduk memainkan gadgetnya ketimbang dengan bermain secara nyata. Dengan dunia maya yang serba menghadirkan berbagai informasi secara cepat dan instan menyebabkan anak mengalami kecanduan. Bermain gadget secara berlebihan tanpa melihat serta memperdulikan lingkungan di sekitarnya. Hal ini salah satu hal yang dapat menghambat perkembangan sosial emosional pada anak. Permainan tradisional seperti congklak, engklek, sunda manda, petak umpat, mobil-mobilan, gasing, rumah-rumahan, dan lain sebagainya dirasa kurang menarik lagi bagi mereka.

Terlebih lagi adanya krisis lagu anak disebabkan anak-anak Indonesia sangat menggandrungi lagu-lagu dewasa yang sepantasnya belum menjadi konsumsi bagi mereka. Menjadikan lagu anak-anak Indonesia terlupakan. Fenomena ini menjadi perhatian yang lebih baik bagi dunia pendidikan dan budaya Indonesia. Anak-anak seharusnya mengonsumsi lagu sesuai usia mereka dan bukan sekadar hiburan namun memiliki pembelajaran serta nilai-nilai karakter. Lagu menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk memperkenalkan anak belajar matematika, warna, angka, dan memperkenalkan dengan memahami konsep moral yang menyenangkan. Hal ini dapat mejadikan kontribusi besar bagi dunia pendidikan anak usia dini. Apabila permasalahan diatas tidak segera diatasi, kemungkinan besar budaya lokal Indonesia akan hilang.

Anak usia dini merupakan masa sedang pesatnya meniru, bereksplorasi, bertumbuh dan berkembang. Dalam hal ini anak belajar dari lingkungan sekitar mereka, salah satu hal yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka adalah bagaimana hasil dari nilai-nilai budaya lokal itu sendiri di terapkan. Oleh karena itu untuk menyelesaikan permasalahan ini, salah satunya dengan menanamkan budaya lokal di Lembaga Pendidikan paling bawah yaitu Pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mendidik, membimbing, menumbuhkan anak sejak usia 0-6 tahun menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat aspek perkembangan peserta didik agar mereka memiliki potensi yang sesuai dengan capaian perkembangannya (Sumiyati, 2022). Guru merupakan suri tauladan di dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam melestarikan budaya lokal dengan memperkenalkannya. Lembaga PAUD salah satu ruang bagi guru untuk menyemai budaya lokal bagi anak. Memperkenalkan sesuatu kepada anak hendaknya melalui benda-benda yang konkret, agar anak dapat dengan mudah memahami konsep yang diperkenalkan kepada mereka. Implementasi melalui media pembelajaran sangat efektif untuk di terapkan dalam pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan media membuat anak diberi rangsangan serta membangkitkan keinginan dan termotivasi dalam kegiatan belajar siswa di kelasnya. Pembelajaran di terapkan harus sesuai dengan perkembangannya zaman dan di rancang, agar anak merasakan kesenangan dalam melakukan berbagai kegiatan.

Usia dini adalah masa keemasan (golden age), yaitu masa kritis yang terjadi sekali dalam kehidupannya dan tidak akan terulang kembali. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa anak manusia yang masih kecil adalah berumur enam tahun. Dapat diartikan secara bahasa, anak usai dini merupakan sebutan anak yang berumur 0 sampai 6 tahun. Pada setiap masa yang dilalui pada anak usia dini memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak usai dini yaitu aspek pertumbuhan fisik motorik, perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, moral, dan seni. Stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan baik itu dari orang tua di rumah, guru di sekolah, ataupun orang di sekitar lingkungan anak akan menjadi pondasi awal bagi anak. Menurut Kurniasih (2011:11) "50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun dan 30% berikutnya terjadi hingga usia 8 tahun" (Akil Musi, n.d.). Berkaitan dengan hal tersebut akan menjadi kesempatan bagi guru maupun orang tua dalam menanamkan budaya lokal sejak anak usia dini. Budaya

lokal yang memiliki nilai-nilai yang akan mempengaruhi anak dari berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal di Taman Kanak-kanak Pembina Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Untuk menanamkan nilai-nilai mulia yang tercakup pada budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya lokal di TK Pembina UMP diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai budaya Banyumas dalam kegiatan keseharian anak. Dari budaya Banyumas yang perkenalkan kepada anak, anak akan mengetahui dan mencintai identitas budaya yang mereka miliki. Diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk melestarikan kebudayaan lokal bagi generasi muda sejak dini khususnya budaya Banyumasan. Namun, implementasi budaya lokal di TK Pembina UMP memiliki berbagai tantangan dalam pembelajaran di kelas. Seperti kesulitan dalam pengkondisian kelas oleh pendidik, keterbatasan dalam bahan ajar yang sesuai dengan budaya lokal, kurangnya minat anak terhadap budaya lokal, keterbatasan pemahaman pendidik terkait pembelajaran budaya lokal, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran berbasis budaya lokal yang diterapkan di dunia Pendidikan khususnya Pendidikan anak usia dini (PAUD).

2. KAJIAN TEORI

Implementasi Pembelajaran

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap. Secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan sebuah aktivitas yang saling menyesuaikan juga di kemukakan oleh McLaughlin. Pengertian yang lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi yaitu rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suara sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuatu dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Azhar menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik (Cholilalah, Rois Arifin, 1967).

Budaya Lokal

Budaya lokal mengacu pada tradisi, kebiasaan, seni, bahasa, dan nilai-nilai yang khas dari wilayah atau komunitas tertentu. Setiap wilayah memiliki budaya lokal yang unik yang mencerminkan sejarah dan gaya hidup rakyat. Elemen kunci dari budaya lokal adalah bahasa lokal yang bertindak sebagai alat komunikasi dan mencerminkan identitas masyarakat, kerajinan tangan yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan makanan tradisional yang menggunakan bahan-bahan lokal melalui memasak khas. Selain itu, ritual yang merujuk pada siklus hidup termasuk pakaian tradisional yang mencerminkan sejarah, serta nilai-nilai sosial dan norma, yang mempengaruhi karakter budaya. Pelestarian budaya lokal sangat penting untuk mempertahankan identitas dan warisan masyarakat dan memperkaya keragaman budaya dunia (Asfiati et al., 2025).

Anak Usia Dini

AUD mengarah pada masa pertumbuhan siswa berlangsung dari usia 0-6 tahun. Pada fase tersebut, anak mengalami pertumbuhan secepat kilat, baik dari segi fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pengalaman dan interaksi yang mereka jalani selama masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa depan. Dalam masa ini, peserta didik mulai mengelola kemampuan otot kasar, contohnya berjalan, berlari, dan menggenggam. Mereka juga mulai belajar berkomunikasi melalui bahasa, baik lisan maupun non-lisan. Selain itu, perkembangan sosialisasi sangat penting, di mana anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta memahami norma-norma sosial (Asfiati et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran data yang dibutuhkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi objektif pembelajaran yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Pembina Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Adapun lokasi tempat penelitian berada di TK Pembina Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang beralamat di Jl. Raden Patah, Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2005:3)

yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lestarinigrum, 2017).

Proses penelitian ini dengan mengumpulkan data menggunakan teknik-teknik: studi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada proses ini peneliti mempelajari kondisi di lapangan dengan mengamati, bertanya, mencatat, dan menggali informasi lebih dalam dari berbagai sumber yang erat hubungannya dengan berbagai peristiwa yang telah terjadi di lapangan, saat peneliti sedang melakukan penelitian. Serta berusaha menemukan pola atas dasar data aslinya. Hasil-hasil yang diperoleh peneliti segera disusun pada saat itu.

Pada proses ini peneliti mengolah data mentah yang didapatkan, dengan menganalisis setiap data dengan memperkaya sumber informasi. Menjadi data yang bermakna dan mengarah kepada kesimpulan hasil penelitian. Pada penelitian ini memerlukan metode analisis data penelitian yang akan dilakukan. Melalui langkah melakukan wawancara dan observasi saat pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan guru di dalam kelas maupun di luar kelas. Yaitu melalui teknik pengelolaan kelas dan metode serta strategi dalam pembelajaran. Melakukan wawancara dengan guru kelas. Serta melakukan dokumentasi saat proses belajar mengajar dilaksanakan oleh guru kelas. Hasil analisis berupa pemaparan terhadap situasi dan kondisi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk naratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Pembina Universitas Muhammadiyah Purwokerto menerapkan pembelajaran serta pengembangan kurikulum berbasis Budaya Kearifan Lokal yang terdapat di Kabupaten Banyumas. Implementasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah penting untuk memperkenalkan kebudayaan daerah agar memastikan anak-anak memahami mendalam tentang warisan kebudayaan daerah mereka sejak usia dini. Anak tetap mengenal, mencintai, menjalin silaturahmi terhadap generasi selanjutnya, sehingga anak tidak akan kehilangan jati dirinya. TK Pembina UMP menggunakan Kurikulum Merdeka yang telah dimodifikasi dengan ciri khas lembaga berbasis Islami. Perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal yang disusun dengan tahap pertama identifikasi oleh guru, implementasi saat pembelajaran, serta asesmen.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas TK A dan TK B, implementasi pembelajaran di TK Pembina UMP diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai budaya Banyumas dalam kegiatan keseharian anak. Guru memperkenalkan berbagai keragaman budaya lokal Banyumas dengan memilih untuk merancang kegiatan belajar sambil bermain. Dengan strategi pembelajaran secara tematik, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Karena dalam permainan melatih anak melestarikan dan memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran dilakukan menggunakan berbagai media seperti media apersepsi nyata yang dihadirkan secara langsung di depan anak-anak, video pembelajaran, alat permainan edukatif (APE), buku majalah atau buku cerita, keberagaman cerita, gambar, kegiatan bermain tradisional. Pengenalan Budaya Banyumasan sangat beragam seperti penggunaan bahasa daerah saat berkomunikasi, menyanyi lagu tradisional bahasa Jawa, pengenalan makanan dan minuman tradisional, baju adat, membuat hasil karya dengan barang bekas dan bahan alam, serta penerapan nilai sosial. Eksplorasi melakukan penjelajahan di sekitar lingkungan sekolah untuk mengenalkan berbagai macam tanaman tradisional seperti obat-obatan, umbi-umbian, sayuran dan lain sebagainya.

Dalam implementasi pengenalan budaya lokal, kegiatan pembelajaran di sekolah melibatkan peran dan dukungan orang tua. Di TK Pembina UMP, sekolah bekerja sama terhadap orang tua siswa dimana pembelajaran melibatkan langsung orang tua ke sekolah. Seperti kegiatan Market day, orang tua di rumah menyiapkan berbagai macam makanan atau minuman tradisional khas Banyumas. Orang tua di sekolah membantu anak-anak berjualan di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan pengenalan tanaman apotek hidup, anak-anak membawa berbagai macam tanaman obat. Orang tua dan anak-anak bekerja sama menanam dan menyusun berbagai tanaman obat di pot. Budaya lokal memainkan peran penting khususnya dalam pada kurikulum anak usia dini. Belajar dari model dan pendekatan yang beragam selama transformasi kurikulum mereka sesuai dengan kebijakan Pemerintah, sehingga tuntutan dan motif yang saling bertentangan. Kemudian kontradiksi-kontradiksi ini pada gilirannya diselesaikan oleh budaya lokal untuk mencapai hibridisasi dan inovasi kurikulum, serta mewarisi budaya (Rahmadani et al., 2023).

Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pengenalan budaya lokal di sekolah adalah (1) anak tidak mau mengikuti berbagai macam kegiatan kreatif, agar anak ikut aktif terlibat dan kegiatan pembelajaran menyenangkan. Maka guru mencari cara serta mengevaluasi untuk menemukan strategi pembelajaran yang cocok terhadap anak. (2) anak membutuhkan bantuan apabila guru sedang mengatasi anak lainnya, guru memberikan penguatan terhadap anak agar berani berkomunikasi dengan teman sebayanya. (3) anak tidak percaya diri dan mudah menyerah ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Guru akan memberikan motivasi dan semangat kepada anak. (4) materi budaya lokal yang diberikan oleh guru masih terasa asing bagi anak. (5) anak belum menguasai berbagai macam aspek perkembangan sehingga guru terlibat memfasilitasi dan menstimulasi sehingga masalah yang dihadapi oleh anak terminimalisir. Dukungan guru, orang tua, serta lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi ini. TK Pembina

UMP telah melestarikan budaya lokal dengan cukup baik. Namun perlu mengembangkan kurikulumnya agar lebih tertara, terarah dan menjadi lebih baik. Guru harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, meliputi 1) perencanaan dibuat berdasarkan tema yang disesuaikan dengan lingkungan, 2) materi yang dipilih sesuai karakteristik anak dan sesuai tema lingkungan sekitar anak, 3) menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta bermakna bagi anak (Rahmadani et al., 2023).

Metode yang digunakan oleh guru saat pembelajaran di kelas yaitu guru mengajak anak bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa (dialek Banyumas), bercerita berbagai macam budaya Banyumas, tanya jawab, melibatkan anak secara langsung dalam membuat berbagai macam makanan dan minuman tradisional dengan melihat, mencoba merasakan makanan dan minuman tradisional, melihat gambar dan menonton video, pemberian tugas proyek di rumah anak, demonstrasi dan bernyanyi lagu daerah. Media yang sudah disiapkan guru saat pembelajaran memperkenalkan budaya lokal di kelas. Merancang pembelajaran berbasis lokal seorang guru perlu memperhatikan berbagai hal-hal seperti, terkait menstimulasi kecerdasan majemuk anak usia dini dengan pembelajaran proyek berbasis budaya lokal, sebagai berikut: 1) menentukan tema, 2) tujuan pembelajaran, 3) memilih materi dan kegiatan, 4) merencanakan pembelajaran proyek, 5) mempersiapkan alat dan bahan, 6) menyiapkan media pembelajaran, seperti APE, 7) menyeting tempat main, 8) merancang RKM, RKH dan penilaian 9) mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan (Rahmadani et al., 2023).

5. SIMPULAN

Implementasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah penting untuk memperkenalkan kebudayaan daerah agar memastikan anak-anak memahami mendalam tentang warisan kebudayaan daerah mereka sejak usia dini. Anak tetap mengenal, mencintai, menjalin silaturahmi terhadap generasi selanjutnya, sehingga anak tidak akan kehilangan jati dirinya.

Kegiatan pengenalan budaya lokal di Taman Kanak-kanak Pembina UMP dengan memperkenalkan Budaya Banyumasan sangat beragam seperti penggunaan bahasa daerah saat berkomunikasi, menyanyi lagu tradisional bahasa Jawa, pengenalan makanan dan minuman tradisional, baju adat, membuat hasil karya dengan barang bekas dan bahan alam, serta penerapan nilai sosial. Eksplorasi melakukan penjelajahan di sekitar lingkungan sekolah untuk mengenalkan berbagai macam tanaman tradisional seperti obat-obatan, umbi-umbian, sayuran dan lain sebagainya. Tujuannya adalah supaya budaya Banyumasan tidak terkis dengan semakin berkembangnya zaman dan tetap dilestarikan turun temurun ke generasi selanjutnya.

Guru dapat menyusun perencanaan dengan sebaik mungkin, seperti perencanaan pembelajaran di dukung sebaik mungkin sesuai dengan lingkungan anak, materi yang dipilih sesuai dengan karakteristik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Dukungan guru, orang tua, serta lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi ini. TK Pembina UMP telah melestarikan budaya lokal dengan cukup baik. Namun perlu mengembangkan kurikulumnya agar lebih tertara, terarah dan menjadi lebih baik.

REFERENSI

- Akil Musi, M. (n.d.). *IMPLEMENTASI PERMAINAN EDUKATIF BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK*.
- Asfiati, A., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1445>
- Cholilalah, Rois Arifin, A. I. H. (1967). Kajian Teori Implementasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 82–95.
- Islammia, Y. (n.d.). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERBASIS BUDAYA LOKAL PITUTUR SINANDI JAWA TIMUR*.
- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Nugroho, R. A. A. E., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Sumiyati. (2022). *Proceedings of The 6 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece>
- Tanfidiyah, N. (n.d.). *IMPLEMENTASI PAUD BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KB AMONG SIWI DUSUN PANDES, SEWON, BANTUL, YOGYAKARTA*. 2580–4197.
- Davis, MK (2013). Kewirausahaan: Perspektif Islam. *Jurnal Internasional Kewirausahaan dan Bisnis Kecil*, 20(1): 63–69.